

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peternak Sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Gunungkidul

Karakteristik peternak sapi peranakan ongole (PO) memberikan gambaran berupa karakteristik pribadi dan karakteristik usaha peternak. Karakteristik pribadi meliputi jenis kelamin, pekerjaan pokok, umur, pendidikan, dan penghasilan. Sebanyak 40 peternak yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian berada di sentra pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul. Karakteristik pribadi peternak sampel dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Karakteristik pribadi peternak sampel di Kabupaten Gunungkidul

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	40	100
	Perempuan	0	0
	Total	40	100
2.	Pekerjaan pokok		
	Buruh bangunan	34	85,0
	Penjahit	1	2,5
	Pedagang	1	2,5
	Karyawan	2	5,0
	Perangkat	2	5,0
	Total	40	100,0
3.	Umur (tahun)		
	33 – 43	8	20,0
	44 – 54	19	47,5
	55 – 65	13	32,5
	Total	40	100,0
4.	Pendidikan		
	SD	11	27,5
	SMP	19	47,5
	SMA	10	25,0
	Total	40	100,0
5.	Penghasilan (rupiah/bulan)		
	1.200.000 – 1.500.000	6	15
	>1.500.000 – 1.800.000	4	10
	>1.800.000 – 2.100.000	30	75
	Total	40	100

Jenis kelamin. Seluruh peternak sampel berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut karena laki-laki dianggap lebih mengetahui teknis pemeliharaan sapi peranakan ongole (PO). Selain itu, menurut Sumarni (2014) laki-laki mempunyai peran dalam memperoleh akses informasi dalam usaha ternak sapi potong. Laki-laki juga dianggap mempunyai fisik yang kuat untuk melakukan kegiatan usaha ternak sapi potong serta memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan pada usaha ternak sapi potong. Namun dalam pelaksanaannya tenaga kerja perempuan dalam hal ini istri juga mempunyai peran untuk membantu peternak dalam memelihara sapi PO, terutama memberi pakan.

Pekerjaan pokok. Sebanyak 85% peternak sampel mempunyai pekerjaan pokok sebagai buruh, sedangkan seluruh peternak menjadikan kegiatan beternak sapi sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut disebabkan peternak belum menjadikan kegiatan beternak sapi sebagai usaha yang berorientasi pada keuntungan. Kegiatan beternak sapi yang dilakukan hanya merupakan usaha sambilan yang pada umumnya digunakan sebagai tabungan.

Umur. Sebanyak 47,5% peternak sampel berumur 44 hingga 54 tahun. Umur peternak dapat berpengaruh terhadap kemampuan peternak untuk merespon hal-hal baru yang diterima serta melakukan kegiatan beternak sapi peranakan ongole (PO). Pada usia tersebut peternak dianggap masih mampu melakukan usaha pengembangan sapi PO.

Pendidikan. Sebanyak 47,5% peternak sampel menamatkan pendidikan hingga SMP. Pendidikan yang ditempuh peternak dapat berpengaruh terhadap kemampuan peternak untuk mengambil keputusan dan menerapkan pengetahuan atau inovasi baru yang diperoleh dalam program pengembangan sapi peranakan

ongole (PO). Pendidikan peternak yang tergolong masih cukup rendah menyebabkan sulitnya peternak dalam menerapkan inovasi baru yang diperoleh dalam program pengembangan sapi PO.

Penghasilan. Sebanyak 75% peternak sampel mempunyai penghasilan 1,8 hingga 2,1 juta rupiah dalam satu bulan. Penghasilan tersebut diperoleh dari pekerjaan pokok yang sebagian besar merupakan buruh, sedangkan dari kegiatan beternak sapi tidak selalu memberikan hasil bagi peternak setiap bulannya. Hasil tersebut tergolong rendah karena peternak masih harus mengeluarkan biaya pemeliharaan sapi disamping memenuhi kebutuhan keluarga.

Karakteristik usaha meliputi pengalaman beternak sapi PO, jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO. Sebanyak 40 peternak yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian berada di sentra pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul. Karakteristik usaha peternak sampel dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Karakteristik usaha peternak sampel di Kabupaten Gunungkidul

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pengalaman beternak sapi PO (tahun)		
	4 – 8	23	57,5
	9 – 13	12	30,0
	14 – 18	5	12,5
	Total	40	100,0
2.	Jumlah sapi PO yang dipelihara (ekor)		
	1	25	62,5
	2	13	32,5
	3	2	5,0
	Total	40	100,0
3.	Frekuensi mengikuti program (kali)		
	5 – 10	15	37,5
	11 – 16	8	20,0
	17 – 22	17	42,5
	Total	40	100,0
4.	Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok (kali/tahun)		
	10	21	52,5
	11	0	0,0
	12	19	47,5
	Total	40	100,0
5.	Biaya pemeliharaan sapi PO (rupiah/ekor/bulan)		
	524.000 – 760.000	9	22,5
	>760.000 – 996.000	8	20,0
	>996.000 – 1.232.000	23	57,5
	Total	40	100,0

Pengalaman beternak sapi peranakan ongole. Sebanyak 57,5% peternak sampel mempunyai pengalaman beternak sapi peranakan ongole (PO) selama empat hingga delapan tahun. Pengalaman beternak sapi PO mempengaruhi peternak dalam melakukan usaha pengembangan sapi PO. Semakin lama pengalaman beternak sapi PO, maka semakin peternak paham tentang karakteristik sapi PO dan teknis pemeliharaannya.

Jumlah sapi peranakan ongole yang dipelihara. Sebanyak 62,5% peternak sampel hanya memelihara satu ekor sapi peranakan ongole (PO). Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan finansial dan ketersediaan kandang yang dimiliki peternak. Semakin banyak sapi yang dipelihara peternak, maka biaya pemeliharaan yang harus dikeluarkan peternak juga semakin banyak. Selain itu, semakin banyak sapi yang dipelihara peternak, maka kandang yang dibutuhkan juga semakin luas.

Frekuensi mengikuti program. Sebanyak 42,5% peternak sampel telah mengikuti keseluruhan program sebanyak 17 hingga 22 kali, baik yang diadakan oleh instansi terkait maupun yang dilakukan mandiri oleh kelompok. Program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) meliputi bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi PO, pembuatan pakan ternak alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), dan pelayanan terpadu hewan (yanduwan). Dari berbagai program tersebut, yang paling rutin dilakukan dan diikuti oleh peternak yaitu yanduwan. Dalam satu tahun, yanduwan diadakan sebanyak 2 hingga 6 kali pada masing-masing kelompok atau wilayah. Semakin sering peternak mengikuti program-program pengembangan sapi PO, maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh peternak untuk menunjang usaha ternak sapi PO yang dilakukan.

Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok. Sebanyak 52,5% peternak sampel mengikuti pertemuan kelompok sebanyak 10 kali dalam satu tahun. Pertemuan kelompok biasa dilakukan sebulan sekali atau selapan sekali (35 hari sekali) sesuai kesepakatan anggota kelompok. Oleh karena itu, pertemuan kelompok dapat dilakukan 10 hingga 12 kali dalam setahun. Semakin sering peternak mengikuti pertemuan kelompok, maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh peternak terkait dengan program-program pengembangan sapi peranakan ongole (PO). Selain itu, dengan mengikuti pertemuan kelompok, maka peternak dapat berbagi pengalaman tentang usaha ternak sapi PO yang dilakukan maupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Biaya pemeliharaan sapi peranakan ongole. Sebanyak 57,5% peternak sampel mengeluarkan biaya sebanyak lebih dari 996 ribu rupiah hingga lebih dari

1,2 juta rupiah setiap bulannya untuk satu ekor sapi peranakan ongole (PO) yang dipelihara. Biaya tersebut meliputi biaya pakan, perawatan, dan juga transportasi peternak. Perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing peternak dipengaruhi oleh variasi pakan yang diberikan kepada sapi PO yang dipelihara. Semakin banyak variasi pakan yang diberikan, maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk memelihara sapi PO.

B. Pelaksanaan Program Pengembangan Sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Gunungkidul

Program pengembangan sapi PO merupakan program pembibitan sapi PO yang bertujuan meningkatkan populasi sapi lokal yaitu sapi PO dan jangka panjang sebagai upaya swasembada daging di Indonesia. Program tersebut secara resmi dimulai tahun 2015 dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Kpts/SR.120/1/2015 yang tertanggal 16 Januari 2015 tentang wilayah sumber bibit sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul. Berbagai program kegiatan dilakukan untuk menunjang pelaksanaan program tersebut, yaitu:

1. Bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole

Bimbingan teknis (bimtek) mulai dilakukan pada tahun 2013 atau dua tahun sebelum Kabupaten Gunungkidul resmi menjadi wilayah sumber bibit sapi peranakan ongole (PO). Bimtek dibedakan menjadi bimtek umum dan khusus. Bimtek umum yaitu bimtek yang diikuti oleh perwakilan anggota dari masing-masing kelompok ternak yang tergabung dalam gabungan kelompok pembibitan sapi PO. Materi yang disampaikan yaitu tentang pentingnya menjaga kebersihan kandang dan lingkungan kandang serta kesehatan hewan. Untuk bimtek khusus

hanya diikuti oleh ketua dan perwakilan pengurus kelompok. Materi yang disampaikan yaitu tentang manajemen kelompok, seperti administrasi kelompok dan upaya-upaya yang dapat meningkatkan pendapatan kelompok. Materi-materi tersebut disampaikan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan peternak dalam usaha pembibitan sapi PO. Selain itu, kegiatan tersebut juga merupakan sarana sosialisasi program pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul. Peternak yang mengikuti bimtek diberikan kesempatan untuk melakukan tanya-jawab mengenai berbagai hal yang terkait dengan usaha ternak sapi.

2. Pembuatan pakan ternak alternatif

Pakan ternak alternatif merupakan pakan fermentasi hijauan maupun limbah pertanian. Pelatihan pembuatan pakan ternak alternatif dilakukan oleh Bidang Peternakan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2016. Pada pelatihan tersebut seluruh anggota kelompok terlibat dalam proses pembuatan pakan ternak alternatif. Pelatihan pembuatan pakan ternak alternatif bertujuan meningkatkan keterampilan peternak untuk memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak yang mempunyai nilai gizi.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pakan ternak alternatif dapat berupa hijauan seperti rumput dan dedaunan, maupun limbah pertanian seperti jerami, kulit kacang, bonggol jagung, dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut kemudian dicacah menggunakan mesin *chopper*. Setelah itu ditambahkan bahan lain berupa bekatul, tetes tebu atau *molase*, dan bakteri *starter* berupa starbio atau EM-4. Semua bahan kemudian dicampur rata dan dimasukkan ke dalam tong fermentasi yang tertutup rapat. Proses fermentasi dapat berlangsung sekitar satu bulan.

Untuk menunjang pembuatan pakan ternak alternatif, pemerintah memberikan bantuan berupa mesin *chopper* atau mesin pemotong dan tong fermentasi. Bantuan tersebut diberikan dengan harapan bahwa peternak secara mandiri dapat melakukan pembuatan pakan ternak alternatif. Namun demikian bantuan tersebut belum dapat diterima oleh semua kelompok ternak. Dari empat kelompok ternak yang dijadikan sampel penelitian, baru dua kelompok ternak yang memperoleh bantuan tersebut, yaitu Rukun Tani yang berlokasi di Kecamatan Playen dan Perti Dadi yang berlokasi di Kecamatan Wonosari.

Pembuatan pakan ternak alternatif belum bisa berjalan secara berkelanjutan. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai hal, antara lain:

- a. Peternak merasa direpotkan apabila harus melakukan fermentasi pakan.
- b. Peternak menganggap bahwa sapi tidak suka makan pakan hasil fermentasi.
- c. Peternak terkendala alat, terutama mesin *chopper* atau pemotong.

3. Pengembangan hijauan pakan ternak

Pengembangan hijauan pakan ternak (HPT) merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan sapi. Terpenuhinya kebutuhan pakan akan menunjang produktivitas sapi, sehingga usaha pembibitan sapi peranakan ongole (PO) dapat berjalan dengan baik. Untuk menunjang pengembangan HPT, pada tahun 2017 pemerintah memberikan bantuan berupa bibit HPT dan alat-alat penunjang, seperti pompa air dan *handtracktor*.

Pengembangan HPT dilakukan di lahan milik kelompok maupun lahan milik anggota kelompok. Bibit HPT yang dibudidayakan di lahan milik kelompok dikelola oleh seluruh anggota kelompok dan hasilnya dimanfaatkan oleh seluruh

anggota kelompok. Di kelompok ternak Rukun Tani yang berlokasi di Kecamatan Playen, HPT yang dibudidayakan di lahan kelompok dijual dan hasilnya dimasukkan ke kas kelompok.

4. Pelayanan terpadu hewan

Pelayanan terpadu hewan (yanduwan) merupakan wujud perhatian pemerintah terhadap kesehatan hewan. Yanduwan dilaksanakan di masing-masing wilayah kelompok sesuai kesepakatan antara unit pelayanan terpadu (UPT) puskesmas setempat dengan kelompok terkait. Pada pelaksanaan yanduwan tidak hanya diikuti oleh peternak yang memelihara sapi, namun juga diikuti oleh peternak yang memelihara kambing. Peserta yanduwan juga tidak hanya terbatas pada peternak yang menjadi anggota kelompok ternak, namun juga dapat diikuti oleh peternak di luar kelompok yang berada di lokasi tersebut.

Pelaksanaan yanduwan pada masing-masing kelompok berbeda-beda. Di kelompok ternak Tegal Rejo yang berlokasi di Kecamatan Playen, yanduwan dilaksanakan enam bulan sekali, sedangkan di kelompok ternak Sido Maju yang berlokasi di Kecamatan Wonosari dilaksanakan dua bulan sekali. Hal tersebut berbeda dengan pelaksanaan yanduwan di kelompok ternak Rukun Tani yang berlokasi di Kecamatan Playen dan Perti Dadi yang berlokasi di Kecamatan Wonosari yang dilaksanakan empat bulan sekali.

Adanya yanduwan dapat mengurangi biaya perawatan yang harus dikeluarkan peternak. Hal tersebut disebabkan pada yanduwan peternak dikenai biaya jika setelah diperiksa ternak memerlukan pengobatan atau pemberian vaksin maupun vitamin. Apabila ternak tidak memerlukan pengobatan atau pemberian vaksin maupun vitamin, maka peternak tidak dikenakan biaya.

5. Penyelamatan sapi betina produktif

Pada usaha pembibitan sapi, penyelamatan sapi betina produktif merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan. Hal tersebut karena sapi betina produktif tersebut yang akan menghasilkan bibit-bibit sapi, sehingga peningkatan populasi sapi dapat terwujud.

Bantuan berupa indukan sapi peranakan ongole (PO) diberikan secara bertahap kepada kelompok ternak untuk dikelola dan dikembangkan. Dari empat kelompok ternak yang dijadikan sampel, ada satu kelompok yang belum mendapat bantuan indukan sapi PO, yaitu Tegal Rejo yang berlokasi di Kecamatan Playen.

Pengelolaan sapi bantuan tersebut pada kelompok ternak Rukun Tani dan Perti Dadi mempunyai aturan yang hampir sama, yaitu pemeliharaan sapi bantuan dilakukan secara bergiliran karena jumlah sapi bantuan lebih sedikit dari jumlah anggota, sedangkan kelompok ternak Sido Maju memperoleh bantuan sapi sejumlah anggota, sehingga setiap anggota memperoleh satu sapi bantuan. Pada kelompok ternak Rukun Tani, setiap anggota yang mendapat giliran memelihara sapi bantuan harus menyetorkan sejumlah uang yang sudah disepakati untuk kas kelompok. Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di kelompok ternak Perti Dadi, karena di kelompok ini diberlakukan sistem bagi hasil yaitu anggota yang melakukan penjualan anakan sapi dari sapi bantuan tersebut harus menyetorkan uang sebanyak 30% dari hasil penjualan tersebut ke kas kelompok. Pada kelompok ternak Sido Maju, apabila anggota sudah tidak mampu memelihara sapi bantuan, maka anggota harus mengembalikan sapi bantuan tersebut kepada kelompok yang kemudian akan dikelola oleh kelompok sebagai salah satu aset.

Setiap tiga bulan sekali, kelompok ternak wajib melaporkan hasil *recording* atau pencatatan perkembangan sapi PO yang dikelola oleh kelompok kepada unit pelayanan terpadu (UPT) puskesmas dan dinas. Data tersebut oleh dinas digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Selain itu, pelaporan tersebut juga merupakan salah satu metode pengawasan yang dilakukan supaya tidak terjadi penyalahgunaan atas bantuan yang sudah diberikan kepada kelompok.

C. Respon Peternak Terhadap Pelaksanaan Program Pengembangan Sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Gunungkidul

Respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul merupakan tanggapan peternak yang didasarkan pada sikap dan perilaku peternak dalam pelaksanaan berbagai program pengembangan sapi PO. Program tersebut meliputi bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi peranakan ongole (PO), pembuatan pakan ternak alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif.

1. Sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

Sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) merupakan sikap peternak yang diukur melalui pelaksanaan program bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi PO, pembuatan pakan ternak alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif. Berikut merupakan penjelasan sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul:

a. Sikap peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole

Pelaksanaan bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi peranakan ongole (PO) dilakukan dengan memberikan berbagai materi yang bertujuan menambah pengetahuan peternak dalam melaksanakan kegiatan beternak sapi PO. Sikap peternak terhadap pelaksanaan bimtek pengembangan sapi PO dilihat melalui tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Komponen kognitif. Komponen kognitif dilihat dari pengetahuan peternak tentang ciri-ciri fisik sapi peranakan ongole (PO), tanda-tanda sapi birahi, penyebab sapi betina sulit bunting, tanda-tanda sapi cacangan, cara menanggulangi cacangan pada sapi, cara menjaga kebersihan kandang, dan tujuan menjaga kebersihan kandang. Berikut merupakan penjelasan komponen kognitif peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi PO:

Tabel 14. Komponen kognitif (pengetahuan) peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pengetahuan peternak tentang ciri-ciri fisik sapi PO	5,00	Sangat tahu	5,00	Sangat tahu
2.	Pengetahuan peternak tentang tanda-tanda sapi birahi	4,87	Sangat tahu	4,20	Tahu
3.	Pengetahuan peternak tentang penyebab sapi betina sulit bunting	3,10	Kurang tahu	2,30	Tidak tahu
4.	Pengetahuan peternak tentang tanda-tanda sapi cacangan	5,00	Sangat tahu	5,00	Sangat tahu
5.	Pengetahuan peternak tentang cara menanggulangi cacangan pada sapi	4,57	Sangat tahu	4,10	Tahu
6.	Pengetahuan peternak peternak tentang cara menjaga kebersihan kandang	4,37	Sangat tahu	4,10	Tahu
7.	Pengetahuan peternak tentang tujuan menjaga kebersihan kandang	5,00	Sangat tahu	5,00	Sangat tahu
Rata-rata Skor		4,56	Sangat tahu	4,24	Sangat tahu

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis

(bimtek) pengembangan sapi peranakan ongole (PO) masuk kategori sangat tahu. Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang ciri-ciri fisik sapi PO masuk kategori sangat tahu. Hal tersebut karena selain memperoleh materi tersebut pada saat mengikuti bimbingan teknis, peternak juga dapat mengamati ciri-ciri fisik sapi PO secara langsung pada sapi PO yang dipelihara. Ciri-ciri fisik sapi PO yaitu kulit putih atau putih keabu-abuan, cincin mata atau lingkaran sekitar mata hitam, rambut ekor hitam, kuku atau *tracak* hitam, serta mulut atau *bungur* hitam.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi tentang tanda-tanda sapi birahi masuk kategori sangat tahu, sedangkan pengetahuan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi tentang tanda-tanda sapi birahi masuk kategori tahu. Hal tersebut karena peternak mendapatkan materi tersebut pada saat mengikuti bimbingan teknis. Selain itu, pengalaman beternak sapi yang dimiliki oleh peternak secara tidak langsung menambah pengetahuan peternak tentang tanda-tanda sapi birahi. Tanda-tanda tersebut dapat diamati dan diketahui secara langsung oleh peternak yang sudah terbiasa memelihara sapi betina. Tanda-tanda sapi birahi yaitu alat kelamin betina terlihat merah, bengkak, dan hangat, sapi gelisah dan sering melenguh, suka menaiki sapi lain, keluar lendir dari alat kelamin, nafsu makan menurun, serta sering mengibas-ngibaskan ekor. Perbedaan pengetahuan antara peternak yang mendapat bantuan sapi dengan yang tidak tentang tanda-tanda sapi birahi disebabkan peternak yang tidak memelihara sapi bantuan kurang memahami bahwa menurunnya nafsu makan dan sering dikibas-kibaskannya ekor sapi merupakan tanda-tanda sapi birahi.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi tentang penyebab sapi betina sulit bunting masuk kategori kurang tahu, sedangkan pengetahuan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi tentang penyebab sapi betina sulit bunting masuk kategori tidak tahu. Hal tersebut karena meskipun peternak mendapatkan materi tersebut pada saat mengikuti bimbingan teknis, namun penyebab sapi betina sulit bunting tidak dapat diketahui secara langsung oleh peternak. Penyebab tersebut dapat diketahui setelah peternak memeriksakan kondisi reproduksi sapi. Penyebab sapi betina sulit bunting yaitu kondisi kesehatan sapi, kualitas sperma yang digunakan, kualitas dan pola pemberian pakan, deteksi birahi yang kurang tepat, serta kemampuan petugas IB atau *inseminator*. Perbedaan pengetahuan antara peternak yang memelihara sapi bantuan dengan yang tidak disebabkan peternak memelihara sapi bantuan hanya mengetahui tiga penyebab sapi betina sulit bunting, yaitu kondisi kesehatan sapi, kualitas dan pola pemberian pakan, serta deteksi birahi yang kurang tepat, sedangkan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi hanya mengetahui dua penyebab sapi betina sulit bunting, yaitu kondisi kesehatan sapi serta kualitas dan pola pemberian pakan.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang tanda-tanda sapi cacangan masuk kategori sangat tahu. Hal tersebut karena peternak mendapatkan materi tersebut pada saat bimbingan teknis. Selain itu, pengalaman beternak sapi yang dimiliki peternak secara tidak langsung menambah pengetahuan peternak tentang tanda-tanda sapi cacangan. Tanda-tanda tersebut dapat diamati dan diketahui secara langsung oleh peternak. Tanda-tanda sapi cacangan yaitu kotoran sapi encer atau biasa disebut *mencret*, nafsu makan dan minum menurun,

sapi terlihat lebih kurus, sapi lemah dan sempoyongan, nafas terengah-engah, serta mata sayu dan berair.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi tentang cara menanggulangi cacangan pada sapi masuk kategori sangat tahu, sedangkan pengetahuan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi tentang cara menanggulangi cacangan pada sapi masuk kategori tahu. Hal tersebut karena peternak mendapatkan materi tersebut pada saat bimbingan teknis. Selain itu, pengalaman beternak sapi yang dimiliki peternak secara tidak langsung menambah pengetahuan peternak tentang cara menanggulangi cacangan pada sapi. Cara menanggulangi cacangan pada sapi yaitu menjaga kebersihan lingkungan sekitar kandang, menjaga lantai kandang supaya kering atau tidak sering lembab, memperhatikan kebersihan pakan yang diberikan, membersihkan sisa-sisa pakan yang tercecer di kandang, serta memberikan obat cacing secara rutin. Perbedaan pengetahuan antara peternak yang mendapat bantuan sapi dengan yang tidak disebabkan peternak yang tidak memelihara sapi bantuan kurang memahami bahwa untuk menanggulangi cacangan pada sapi maka kebersihan lingkungan sekitar kandang juga harus dijaga.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi tentang cara menjaga kebersihan kandang masuk kategori sangat tahu, sedangkan pengetahuan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi tentang cara menjaga kebersihan kandang masuk kategori tahu. Hal tersebut karena peternak mendapatkan materi tersebut pada saat bimbingan teknis. Selain itu, pengalaman beternak sapi yang dimiliki peternak secara tidak langsung menambah pengetahuan peternak tentang cara menjaga kebersihan kandang. Cara menjaga kebersihan kandang yaitu dengan

membersihkan lingkungan sekitar kandang, membersihkan lantai kandang dari kotoran sapi dan urin, membersihkan pakan yang tercecer, membersihkan bak pakan, serta membersihkan bak minum. Perbedaan pengetahuan antara peternak yang mendapat bantuan sapi dengan yang tidak tentang cara menjaga kebersihan kandang disebabkan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi kurang memahami bahwa untuk menjaga kebersihan kandang maka lingkungan sekitar kandang juga harus dibersihkan.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang tujuan menjaga kebersihan kandang masuk kategori sangat tahu. Hal tersebut karena peternak mendapatkan materi tersebut pada saat bimbingan teknis. Selain itu, pengalaman beternak sapi yang dimiliki peternak secara tidak langsung menambah pengetahuan peternak tentang tujuan menjaga kebersihan kandang. Tujuan menjaga kebersihan kandang yaitu mencegah penyakit, menjaga kesehatan sapi, menjaga kebersihan sapi, membuat sapi merasa nyaman, serta mencegah bau tidak sedap.

Komponen afektif. Komponen afektif dilihat dari pendapat peternak tentang anjuran membersihkan lingkungan sekitar kandang, lantai kandang, bak pakan, dan bak minum secara rutin, serta anjuran memberikan obat cacing secara rutin. Berikut merupakan penjelasan komponen afektif peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi PO:

Tabel 15. Komponen afektif (pendapat) peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pendapat peternak tentang anjuran membersihkan lingkungan sekitar kandang secara rutin	4,00	Setuju	4,00	Setuju
2.	Pendapat peternak tentang anjuran membersihkan lantai kandang secara rutin	4,00	Setuju	4,00	Setuju
3.	Pendapat peternak tentang anjuran membersihkan bak pakan secara rutin	4,00	Setuju	4,00	Setuju
4.	Pendapat peternak tentang anjuran membersihkan bak minum secara rutin	4,00	Setuju	4,00	Setuju
5.	Pendapat peternak tentang anjuran memberikan obat cacing secara rutin	4,00	Setuju	4,00	Setuju
Rata-rata Skor		4,00	Setuju	4,00	Setuju

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis masuk kategori setuju. Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang anjuran membersihkan lingkungan sekitar kandang secara rutin masuk kategori setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak menganggap kebersihan lingkungan sekitar kandang penting dilakukan untuk mencegah munculnya hewan-hewan lain yang dapat mengancam keselamatan sapi, seperti ular.

Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang anjuran membersihkan lantai kandang secara rutin masuk kategori setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak menganggap kebersihan lantai kandang penting dilakukan untuk mencegah bau tidak sedap yang ditimbulkan dari kotoran sapi yang menumpuk di lantai kandang. Selain itu, lantai yang bersih akan membuat sapi merasa nyaman berada di kandang. Kebersihan lantai kandang juga perlu dijaga supaya tidak terlalu lembab. Hal tersebut untuk mencegah sapi terkena penyakit cacingan.

Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang anjuran membersihkan bak pakan secara rutin masuk kategori setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak menganggap kebersihan bak pakan penting dilakukan untuk membuang sisa-sisa pakan yang tidak dimakan oleh sapi. Hal tersebut dilakukan supaya pakan yang baru diberikan tidak tercampur dengan pakan sisa.

Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang anjuran membersihkan bak minum secara rutin masuk kategori setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak menganggap kebersihan bak minum penting dilakukan untuk membersihkan sisa korbora, sehingga bak minum selalu dalam kondisi bersih.

Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang anjuran memberikan obat cacing secara rutin masuk kategori setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak menganggap pencegahan penyakit cacingan pada sapi penting dilakukan karena penyakit cacingan merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang sapi.

Komponen konatif. Komponen konatif dilihat dari ketertarikan peternak untuk membersihkan lingkungan sekitar kandang, lantai kandang, bak pakan, dan bak minum secara rutin, serta memberikan obat cacing secara rutin. Berikut merupakan penjelasan komponen konatif peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole (PO):

Tabel 16. Komponen konatif (ketertarikan) peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Ketertarikan peternak untuk membersihkan lingkungan sekitar kandang secara rutin	3,00	Kurang Tertarik	3,00	Kurang Tertarik
2.	Ketertarikan peternak untuk membersihkan lantai kandang secara rutin	3,00	Kurang Tertarik	3,00	Kurang Tertarik
3.	Ketertarikan peternak untuk membersihkan bak pakan secara rutin	4,00	Tertarik	4,00	Tertarik
4.	Ketertarikan peternak untuk membersihkan bak minum secara rutin	4,00	Tertarik	4,00	Tertarik
5.	Ketertarikan peternak untuk memberikan obat cacing secara rutin	4,00	Tertarik	4,00	Tertarik
Rata-rata Skor		3,60	Tertarik	3,60	Tertarik

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis masuk kategori tertarik. Namun demikian, ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak untuk membersihkan lingkungan sekitar kandang dan lantai kandang secara rutin masuk kategori kurang tertarik. Hal tersebut disebabkan peternak harus meluangkan waktu khusus untuk membersihkan lingkungan sekitar kandang dan lantai kandang.

Ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak untuk membersihkan bak pakan secara rutin masuk kategori tertarik. Hal tersebut disebabkan untuk membersihkan bak pakan tidak diperlukan waktu khusus. Pembersihan bak pakan dilakukan ketika peternak akan memberikan pakan pada sapi.

Ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak untuk membersihkan bak minum secara rutin masuk kategori tertarik. Hal tersebut disebabkan untuk membersihkan bak minum tidak diperlukan waktu khusus.

Pembersihan bak minum dilakukan ketika peternak telah selesai memberikan korbora pada sapi.

Ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak untuk memberikan obat cacing secara rutin masuk kategori tertarik. Hal tersebut disebabkan pemberian obat cacing biasa dilakukan bersamaan dengan adanya yanduwan yang dilaksanakan secara rutin. Secara keseluruhan, sikap peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi peranakan ongole (PO) dijelaskan pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Sikap peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole

Komponen Sikap	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
	Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
Kognitif (pengetahuan)	4,56	Sangat tahu	4,24	Sangat Tahu
Afektif (pendapat)	4,00	Setuju	4,00	Setuju
Konatif (ketertarikan)	3,60	Tertarik	3,60	Tertarik
Rata-rata	4,05	Baik	3,95	Baik

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa sikap peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi peranakan ongole (PO) masuk kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengetahuan peternak yang masuk kategori sangat tahu, pendapat peternak yang masuk kategori setuju, dan ketertarikan peternak yang masuk kategori tertarik.

b. Sikap peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif

Pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif dilakukan sebagai salah satu solusi yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan pakan sapi. Sikap peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif dilihat melalui tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Komponen kognitif. Komponen kognitif dilihat dari pengetahuan peternak tentang tujuan dan proses pembuatan pakan ternak alternatif. Berikut merupakan penjelasan komponen kognitif peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif:

Tabel 18. Komponen kognitif (pengetahuan) peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pengetahuan peternak tentang tujuan pembuatan pakan ternak alternatif	4,00	Tahu	4,00	Tahu
2.	Pengetahuan peternak tentang proses pembuatan pakan ternak alternatif	4,67	Sangat Tahu	4,80	Sangat Tahu
Rata-rata Skor		4,38	Sangat Tahu	4,40	Sangat Tahu

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori sangat tahu. Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang tujuan pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori tahu. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak mempunyai pengetahuan tentang tujuan dari pembuatan pakan ternak alternatif. Tujuan pembuatan pakan ternak alternatif yaitu memenuhi kebutuhan pakan saat musim kemarau, menyimpan pakan yang berlebih pada musim hujan, menambah gizi, memanfaatkan limbah pertanian, serta mengurangi biaya untuk pakan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari keikutsertaan peternak dalam pertemuan kelompok maupun pelatihan.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang proses pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori sangat tahu. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak mempunyai pengetahuan tentang proses pembuatan pakan ternak alternatif. Proses pembuatan pakan ternak alternatif dimulai dengan

mempersiapkan bahan yang berasal dari pakan hijauan maupun limbah pertanian, bahan-bahan tersebut kemudian dicacah menggunakan mesin pemotong atau *chopper*, selanjutnya ditambahkan bahan lain berupa bekatul, tetes tebu dan *starter* berupa starbio atau EM-4, semua bahan kemudian dicampur dan dimasukkan ke dalam tong fermentasi yang ditutup rapat, proses fermentasi memerlukan waktu sekitar satu bulan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari keikutsertaan peternak dalam kegiatan pelatihan pembuatan pakan ternak alternatif.

Komponen afektif. Komponen afektif dilihat dari pendapat peternak tentang perlunya dilakukan pembuatan pakan ternak alternatif dan berkurangnya biaya pakan dengan adanya pakan ternak alternatif. Berikut merupakan penjelasan komponen afektif peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif:

Tabel 19. Komponen afektif (pendapat) peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pendapat peternak tentang perlunya dilakukan pembuatan pakan ternak alternatif	3,97	Setuju	4,00	Setuju
2.	Pendapat peternak tentang berkurangnya biaya pakan dengan adanya pakan ternak alternatif	3,93	Setuju	4,00	Setuju
Rata-rata Skor		3,95	Setuju	4,00	Setuju

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori setuju. Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang perlunya dilakukan pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori setuju. Selain itu, pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang berkurangnya biaya pakan dengan adanya pakan ternak alternatif masuk kategori setuju. Minimnya ketersediaan pakan pada musim kemarau, melimpahnya

pakan hijauan pada musim penghujan, melimpahnya limbah pertanian pada musim panen, dan tingginya harga pakan hijauan merupakan faktor yang mendasari adanya pembuatan pakan ternak alternatif. Peternak setuju bahwa adanya pembuatan pakan alternatif dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi peternak tersebut.

Komponen konatif. Komponen konatif dilihat dari ketertarikan peternak untuk membuat pakan ternak alternatif dan menggunakan pakan ternak alternatif yang dibuat. Berikut merupakan penjelasan komponen konatif peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif:

Tabel 20. Komponen konatif (ketertarikan) peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Ketertarikan peternak untuk membuat pakan ternak alternatif	3,80	Tertarik	3,50	Tertarik
2.	Ketertarikan peternak untuk menggunakan pakan ternak alternatif yang dibuat	3,83	Tertarik	3,80	Tertarik
Rata-rata Skor		3,82	Tertarik	3,65	Tertarik

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori tertarik. Ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak untuk membuat dan menggunakan pakan ternak alternatif masuk kategori tertarik. Hal tersebut karena dengan membuat pakan ternak alternatif peternak dapat memenuhi kebutuhan pakan sapi dan mengurangi biaya untuk membeli pakan hijauan. Selain itu, pakan ternak alternatif dianggap mempunyai nilai gizi yang lebih baik karena merupakan hasil fermentasi. Secara keseluruhan, sikap peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif dijelaskan pada Tabel 21 berikut:

Tabel 21. Sikap peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif

Komponen Sikap	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
	Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
Kognitif (pengetahuan)	4,38	Sangat Tahu	4,40	Sangat Tahu
Afektif (pendapat)	3,95	Setuju	4,00	Setuju
Konatif (ketertarikan)	3,82	Tertarik	3,65	Tertarik
Rata-rata	4,05	Baik	4,02	Baik

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa sikap peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengetahuan peternak yang masuk kategori sangat tahu, pendapat peternak yang masuk kategori setuju, dan ketertarikan peternak yang masuk kategori tertarik.

c. Sikap peternak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak

Pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak (HPT) dilakukan sebagai salah satu solusi yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan untuk sapi. Sikap peternak terhadap pelaksanaan pengembangan HPT dilihat melalui tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Komponen kognitif. Komponen kognitif dilihat dari pengetahuan peternak tentang tujuan pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), macam-macam rumput dan *leguminosa* pakan ternak. Berikut merupakan penjelasan komponen kognitif peternak terhadap pelaksanaan pengembangan HPT:

Tabel 22. Komponen kognitif (pengetahuan) peternak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pengetahuan peternak tentang tujuan pengembangan HPT	3,00	Kurang Tahu	3,00	Kurang Tahu
2.	Pengetahuan peternak tentang macam-macam rumput pakan sapi	2,90	Kurang Tahu	2,90	Kurang Tahu
3.	Pengetahuan peternak tentang macam-macam <i>leguminosa</i> pakan sapi	4,53	Sangat Tahu	4,60	Sangat Tahu
Rata-rata Skor		3,48	Tahu	3,50	Tahu

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat bahwa pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak (HPT) masuk kategori tahu. Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang tujuan pengembangan HPT masuk kategori kurang tahu. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak hanya mengetahui tujuan umum dari pengembangan HPT, yaitu meningkatkan ketersediaan pakan hijauan, mengurangi biaya untuk membeli pakan hijauan, dan memenuhi pakan hijauan untuk ternak. Untuk tujuan lainnya seperti meningkatkan kualitas pakan dan mendukung produktivitas ternak tidak diketahui oleh peternak.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang macam-macam rumput pakan ternak masuk kategori kurang tahu. Hal tersebut disebabkan peternak hanya mengetahui macam-macam rumput yang biasa dibudidayakan serta biasa diberikan kepada sapi yang dipelihara, seperti odot, kolonjono, dan gajahan. Untuk alang-alang dan raja tidak diketahui oleh peternak karena peternak tidak pernah menggunakan rumput tersebut sebagai pakan sapi.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang macam-macam *leguminosa* pakan ternak masuk kategori sangat tahu. Hal tersebut disebabkan macam-macam *leguminosa* tersebut biasa digunakan peternak sebagai

pakan sapi yang dipelihara. Selain itu, beberapa macam *leguminosa* seperti indigovera dan kaliandra merupakan macam *leguminosa* yang bibitnya diberikan oleh pemerintah untuk kemudian dikembangkan oleh peternak sebagai pakan sapi.

Komponen afektif. Komponen afektif dilihat dari pendapat peternak tentang adanya budidaya hijauan pakan ternak (HPT) dan bantuan bibit HPT serta alat pertanian. Berikut merupakan penjelasan komponen afektif peternak terhadap pelaksanaan pengembangan HPT:

Tabel 23. Komponen afektif (pendapat) peternak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pendapat peternak tentang adanya budidaya HPT	4,00	Setuju	4,00	Setuju
2.	Pendapat peternak tentang adanya bantuan bibit HPT dan alat pertanian	4,00	Setuju	4,00	Setuju
Rata-rata Skor		4,00	Setuju	4,00	Setuju

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak (HPT) masuk kategori setuju. Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang adanya budidaya HPT masuk kategori setuju. Hal tersebut karena dengan adanya budidaya HPT makan peternak dapat menyediakan pakan hijauan untuk sapi yang dipelihara. Selain itu, kelebihan pakan hijauan yang dibudidayakan oleh peternak dapat memberikan tambahan penghasilan bagi peternak.

Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang adanya bantuan berupa bibit HPT dan alat pertanian masuk kategori setuju. Hal tersebut karena dengan adanya bantuan tersebut peternak dapat melakukan budidaya HPT dalam jumlah yang lebih banyak dan bervariasi. Bibit yang diberikan jumlahnya

disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh kelompok ternak maupun anggota kelompok ternak. Selain itu, alat pertanian yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing wilayah atau kelompok.

Komponen konatif. Komponen konatif dilihat dari ketertarikan peternak untuk melakukan budidaya hijauan pakan ternak (HPT) dan menggunakan HPT yang dibudidayakan. Berikut merupakan penjelasan komponen konatif peternak terhadap pelaksanaan pengembangan HPT:

Tabel 24. Komponen konatif (ketertarikan) peternak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Ketertarikan peternak melakukan budidaya HPT	4,00	Tertarik	4,00	Tertarik
2.	Ketertarikan peternak menggunakan HPT yang dibudidayakan	4,00	Tertarik	4,00	Tertarik
Rata-rata Skor		4,00	Tertarik	4,00	Tertarik

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat bahwa ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak (HPT) masuk kategori tertarik. Ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak untuk melakukan budidaya HPT dan menggunakannya masuk kategori tertarik. Hal tersebut karena dengan melakukan budidaya HPT maka peternak dapat menyediakan pakan hijauan untuk sapi yang dipelihara. Selain itu, dengan menggunakan HPT yang dibudidayakan maka peternak tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pakan hijauan. Secara keseluruhan, sikap peternak terhadap pelaksanaan pengembangan HPT dijelaskan pada Tabel 25 berikut:

Tabel 25. Sikap peternak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak

Komponen Sikap	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
	Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
Kognitif (pengetahuan)	3,48	Tahu	3,50	Tahu
Afektif (pendapat)	4,00	Setuju	4,00	Setuju
Konatif (ketertarikan)	4,00	Tertarik	4,00	Tertarik
Rata-rata	3,83	Baik	3,83	Baik

Berdasarkan Tabel 25 dapat dilihat bahwa sikap peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak (HPT) masuk kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengetahuan peternak yang masuk kategori tahu, pendapat peternak yang masuk kategori setuju, dan ketertarikan peternak yang masuk kategori tertarik.

d. Sikap peternak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan

Pelaksanaan pelayanan terpadu hewan (yanduwan) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan ternak. Sikap peternak terhadap pelaksanaan yanduwan dilihat melalui tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Komponen kognitif. Komponen kognitif dilihat dari pengetahuan peternak tentang macam-macam pelayanan yang diberikan dan tujuan diadakan yanduwan. Berikut merupakan penjelasan komponen kognitif peternak terhadap pelaksanaan yanduwan:

Tabel 26. Komponen kognitif (pengetahuan) peternak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pengetahuan peternak tentang macam-macam pelayanan yang diberikan	4,90	Sangat Tahu	5,00	Sangat Tahu
2.	Pengetahuan peternak tentang tujuan diadakan yanduwan	3,00	Kurang Tahu	3,00	Kurang Tahu
Rata-rata Skor		3,95	Tahu	4,00	Tahu

Berdasarkan Tabel 26 dapat dilihat bahwa pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan (yanduwan) masuk kategori tahu. Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang macam-macam pelayanan yang diberikan masuk kategori sangat tahu. Hal tersebut disebabkan peternak aktif mengikuti yanduwan, sehingga peternak mengetahui berbagai pelayanan yang diberikan. Macam-macam pelayanan yang diberikan yaitu pemeriksaan kesehatan, kebuntingan, gangguan atau kondisi reproduksi, pengobatan, pemberian vaksin atau vitamin dan obat cacing, serta layanan inseminasi buatan (IB).

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang tujuan diadakan pelayanan terpadu hewan (yanduwan) masuk kategori kurang tahu. Hal tersebut disebabkan peternak hanya mengetahui tujuan umum dari yanduwan, yaitu meningkatkan kesehatan ternak, menangani ternak yang mengalami gangguan reproduksi, dan meningkatkan kesadaran peternak tentang pentingnya menjaga kesehatan ternak. Untuk tujuan lainnya seperti meningkatkan produktivitas ternak dan sebagai sarana penyuluhan kepada peternak tidak diketahui peternak.

Komponen afektif. Komponen afektif dilihat dari pendapat peternak tentang berkurangnya biaya perawatan setelah diadakan pelayanan terpadu hewan (yanduwan) dan perlunya menjaga kesehatan ternak. Berikut merupakan penjelasan komponen afektif peternak terhadap pelaksanaan yanduwan:

Tabel 27. Komponen afektif (pendapat) peternak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pendapat peternak tentang berkurangnya biaya perawatan setelah diadakan yanduwan	4,00	Setuju	4,00	Setuju
2.	Pendapat peternak tentang perlunya menjaga kesehatan sapi	5,00	Sangat Setuju	5,00	Sangat Setuju
Rata-rata Skor		4,50	Sangat Setuju	4,50	Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat bahwa pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan (yanduwan) masuk kategori sangat setuju. Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang berkurangnya biaya perawatan sapi setelah diadakan yanduwan masuk kategori setuju. Hal tersebut karena harga obat-obatan, vaksin, dan vitamin yang diberikan pada saat diadakan yanduwan lebih murah atau bahkan diberikan secara gratis.

Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang perlunya menjaga kesehatan sapi masuk kategori sangat setuju. Hal tersebut karena sapi yang sehat akan mampu bereproduksi dengan baik, sehingga mampu menghasilkan bibit atau anakan yang baik juga.

Komponen konatif. Komponen konatif dilihat dari ketertarikan peternak untuk memeriksakan kondisi kesehatan sapi, kebuntingan sapi, dan kondisi reproduksi sapi. Berikut merupakan penjelasan komponen konatif peternak terhadap pelaksanaan yanduwan:

Tabel 28. Komponen konatif (ketertarikan) peternak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Ketertarikan peternak untuk memeriksakan kondisi kesehatan sapi	4,00	Tertarik	4,00	Tertarik
2.	Ketertarikan peternak untuk memeriksakan kebuntingan sapi	3,90	Tertarik	3,90	Tertarik
3.	Ketertarikan Peternak untuk memeriksakan kondisi reproduksi sapi	3,90	Tertarik	3,90	Tertarik
Rata-rata Skor		3,93	Tertarik	3,93	Tertarik

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat bahwa ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan (yanduwan) masuk kategori tertarik. Ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak untuk melakukan pemeriksaan terhadap kondisi kesehatan, kebuntingan, dan reproduksi sapi masuk kategori tertarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak mempunyai kesadaran untuk menjaga kesehatan sapi. Selain itu, pemeriksaan kondisi kebuntingan sapi juga perlu dilakukan untuk mengetahui posisi sapi yang ada di dalam kandungan serta memperkirakan usia kebuntingan. Pemeriksaan terhadap kondisi reproduksi sapi juga perlu dilakukan untuk mendeteksi adanya gangguan pada reproduksi sapi, sehingga dapat dilakukan penanganan selanjutnya. Adanya gangguan pada reproduksi sapi salah satunya ditandai dengan sapi sulit bunting meskipun sudah dilakukan IB atau kawin alami berulang kali. Secara keseluruhan, sikap peternak terhadap pelaksanaan yanduwan dijelaskan pada Tabel 29 berikut:

Tabel 29. Sikap peternak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan

Komponen Sikap	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
	Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
Kognitif (pengetahuan)	3,95	Tahu	4,00	Tahu
Afektif (pendapat)	4,50	Sangat setuju	4,50	Sangat setuju
Konatif (ketertarikan)	3,93	Tertarik	3,93	Tertarik
Rata-rata	4,13	Baik	4,14	Baik

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat bahwa sikap peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan (yanduwan) masuk kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengetahuan peternak yang masuk kategori tahu, pendapat peternak yang masuk kategori sangat setuju, dan ketertarikan peternak yang masuk kategori tertarik.

e. Sikap peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif

Pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan populasi sapi. Sikap peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif dilihat melalui tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Komponen kognitif. Komponen kognitif dilihat dari pengetahuan peternak tentang tujuan dan upaya-upaya penyelamatan sapi betina produktif. Berikut merupakan penjelasan komponen kognitif peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif:

Tabel 30. Komponen kognitif (pengetahuan) peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pengetahuan peternak tentang tujuan penyelamatan sapi betina produktif	4,00	Tahu	4,00	Tahu
2.	Pengetahuan peternak tentang upaya-upaya penyelamatan sapi betina produktif	3,47	Tahu	3,00	Kurang Tahu
Rata-rata Skor		3,74	Tahu	3,50	Tahu

Berdasarkan Tabel 30 dapat dilihat bahwa pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori tahu. Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang tujuan penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori tahu. Hal tersebut disebabkan peternak aktif mengikuti pertemuan kelompok atau sosialisasi, sehingga memperoleh informasi tentang tujuan penyelamatan sapi betina produktif. Tujuan penyelamatan sapi betina produktif yaitu mencegah penurunan populasi sapi, meningkatkan populasi sapi, menjamin kelestarian sapi, mempertahankan ketersediaan bibit sapi dan mendukung tercapainya swasembada daging.

Pengetahuan peternak yang mendapat bantuan sapi tentang upaya-upaya penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori tahu, sedangkan pengetahuan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi tentang upaya-upaya penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori kurang tahu. Upaya-upaya penyelamatan sapi betina produktif meliputi larangan pematangan sapi betina produktif, pemberian inseminasi buatan (IB) gratis, meningkatkan jumlah *inseminator*, mengembangkan pakan ternak alternatif, serta mengembangkan hijauan pakan ternak (HPT). Perbedaan pengetahuan tersebut disebabkan peternak yang mendapat bantuan sapi mengetahui empat upaya penyelamatan sapi betina produktif yaitu larangan

pemotongan sapi betina produktif, pemberian IB gratis, mengembangkan pakan ternak alternatif, serta mengembangkan HPT. Untuk peternak yang tidak mendapat bantuan sapi hanya mengetahui tiga upaya penyelamatan sapi betina produktif, yaitu larangan pemotongan sapi betina produktif, pemberian IB gratis, dan mengembangkan HPT.

Komponen afektif. Komponen afektif dilihat dari pendapat peternak tentang anjuran memelihara sapi peranakan ongole (PO) betina dan adanya larangan pemotongan sapi betina produktif. Berikut merupakan penjelasan komponen afektif peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif:

Tabel 31. Komponen afektif (pendapat) peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pendapat peternak tentang anjuran memelihara sapi PO betina	3,97	Setuju	4,00	Setuju
2.	Pendapat peternak tentang adanya larangan pemotongan sapi betina produktif	4,00	Setuju	4,00	Setuju
Rata-rata Skor		3,99	Setuju	4,00	Setuju

Berdasarkan Tabel 31 dapat dilihat bahwa pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori setuju. Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang anjuran memelihara sapi peranakan ongole (PO) betina masuk kategori setuju. Hal tersebut disebabkan peternak beranggapan bahwa pemeliharaan sapi PO lebih mudah dan murah dibandingkan dengan sapi jenis lain. Anggapan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Purbowati dkk (2005) yang menunjukkan bahwa jumlah konsumsi pakan sapi peranakan ongole lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah konsumsi pakan sapi peranakan limousin.

Pendapat peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak tentang adanya larangan pemotongan sapi betina produktif masuk kategori setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak mempunyai kesadaran untuk mempertahankan sapi betina produktif supaya tetap berproduksi.

Komponen konatif. Komponen konatif dilihat dari ketertarikan peternak untuk memelihara sapi peranakan ongole (PO) betina sebagai indukan dan mengawinkan sapi betina produktif. Berikut merupakan penjelasan komponen konatif peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif:

Tabel 32. Komponen konatif (ketertarikan) peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Ketertarikan peternak untuk memelihara sapi PO betina sebagai indukan	3,87	Tertarik	3,90	Tertarik
2.	Ketertarikan peternak untuk mengawinkan sapi betina produktif	3,87	Tertarik	3,90	Tertarik
Rata-rata Skor		3,87	Tertarik	3,90	Tertarik

Berdasarkan Tabel 32 dapat dilihat bahwa ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori tertarik. Ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak untuk memelihara sapi peranakan ongole (PO) betina sebagai indukan masuk kategori tertarik. Hal tersebut karena peternak menganggap bahwa reproduksi sapi PO lebih baik dari sapi jenis lain. Anggapan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nuryadi dan Wahjuningsih (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat kesuburan sapi PO lebih tinggi dibandingkan dengan sapi limousin. Selain itu, jarak beranak antara kelahiran satu dengan kelahiran berikutnya pada sapi PO juga lebih pendek dari sapi limousin.

Ketertarikan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak untuk mengawinkan sapi betina produktif masuk kategori tertarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak mempunyai kesadaran untuk memaksimalkan potensi sapi betina produktif dengan cara mengawinkan melalui inseminasi buatan (IB). Secara keseluruhan, sikap peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif dijelaskan pada Tabel 33 berikut:

Tabel 33. Sikap peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif

Komponen Sikap	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
	Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
Kognitif (pengetahuan)	3,74	Tahu	3,50	Tahu
Afektif (pendapat)	3,99	Setuju	4,00	Setuju
Konatif (ketertarikan)	3,87	Tertarik	3,90	Tertarik
Rata-rata	3,87	Baik	3,87	Baik

Berdasarkan Tabel 33 dapat dilihat bahwa sikap peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengetahuan peternak yang masuk kategori tahu, pendapat peternak yang masuk kategori setuju, dan ketertarikan peternak yang masuk kategori tertarik. Secara keseluruhan, sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul dijelaskan pada tabel 34 berikut:

Tabel 34. Sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

No.	Program	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Bimbingan teknis (bimtek)	4,05	Baik	3,95	Baik
2.	Pembuatan pakan ternak alternatif	4,05	Baik	4,02	Baik
3.	Pengembangan hijauan pakan ternak (HPT)	3,83	Baik	3,83	Baik
4.	Pelayanan terpadu hewan (yanduwan)	4,13	Baik	4,14	Baik
5.	Penyelamatan sapi betina produktif	3,87	Baik	3,80	Baik
	Rata-rata	3,99	Baik	3,95	Baik

Berdasarkan Tabel 34 dapat dilihat bahwa sikap peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul masuk kategori baik. Sikap peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak pada setiap program pengembangan sapi PO juga masuk kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak mengetahui pelaksanaan berbagai program pengembangan sapi PO, setuju dengan adanya berbagai program pengembangan sapi PO, dan tertarik untuk melakukan berbagai program tersebut. Selain itu, peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak sudah mempunyai kesadaran bahwa program-program tersebut dilaksanakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peternak, sehingga peternak dapat menyikapinya dengan baik.

2. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO merupakan perilaku peternak yang diukur melalui pelaksanaan program bimbingan teknis (bimtek), pembuatan pakan ternak alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif. Berikut merupakan penjelasan perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul.

a. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis (bimtek) dilihat dari perilaku peternak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar kandang, lantai kandang, bak pakan, bak minum, dan memberikan obat cacing. Berikut

merupakan penjelasan perilaku peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole:

Tabel 35. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Peternak membersihkan lingkungan sekitar kandang	3,00	Kurang baik	3,00	Kurang baik
2.	Peternak membersihkan lantai kandang	3,20	Kurang baik	2,70	Kurang baik
3.	Peternak membersihkan bak pakan	3,70	Baik	3,80	Baik
4.	Peternak membersihkan bak minum	4,00	Baik	4,80	Sangat Baik
5.	Peternak memberikan obat cacing	4,00	Baik	4,00	Baik
Rata-rata Skor		3,58	Baik	3,66	Baik

Berdasarkan Tabel 35 dapat dilihat bahwa perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam pelaksanaan bimbingan teknis pengembangan sapi PO masuk kategori baik. Namun perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam pembersihan lingkungan sekitar kandang dan lantai kandang masuk kategori kurang baik. Hal tersebut disebabkan pembersihan lingkungan sekitar kandang dan lantai kandang hanya kadang-kadang dilakukan peternak. Peternak beralasan bahwa untuk membersihkan lingkungan sekitar kandang dan lantai kandang diperlukan waktu luang atau khusus. Selain itu, sebagian besar kandang sapi milik peternak lantainya masih berupa tanah, sehingga peternak menganggap bahwa lantai kandang tidak perlu dibersihkan secara rutin.

Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam pembersihan bak pakan masuk kategori baik. Hal tersebut disebabkan peternak sering melakukan pembersihan bak pakan. Untuk membersihkan bak pakan tidak diperlukan waktu khusus, yaitu pada saat sebelum peternak memberikan pakan

yang baru. Pembersihan bak pakan dilakukan dengan membersihkan sisa-sisa pakan yang tidak termakan oleh sapi.

Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi dalam pembersihan bak minum masuk kategori baik, sedangkan perilaku peternak yang tidak mendapat bantuan sapi masuk kategori sangat baik. Perbedaan perilaku tersebut disebabkan peternak yang mendapat bantuan sapi sering melakukan pembersihan bak minum, yaitu dua hari sekali, sedangkan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi selalu melakukan pembersihan bak minum, yaitu setiap selesai memberi komboran pada sapi.

Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam pemberian obat cacing masuk kategori baik. Hal tersebut disebabkan peternak sering memberikan obat cacing kepada sapi sebagai upaya pencegahan penyakit cacingan yaitu setiap empat hingga enam bulan sekali. Pemberian obat cacing biasanya dilakukan pada saat pelayanan terpadu hewan (yanduwan).

b. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif dilihat dari perilaku peternak dalam membuat dan menggunakan pakan ternak alternatif. Berikut merupakan penjelasan perilaku peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif:

Tabel 36. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Peternak membuat pakan ternak alternatif	2,63	Kurang baik	2,20	Tidak baik
2.	Peternak menggunakan pakan ternak alternatif yang dibuat	2,53	Tidak baik	2,20	Tidak baik
Rata-rata Skor		2,58	Tidak Baik	2,20	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 36 dapat dilihat bahwa perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori tidak baik. Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi dalam pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori kurang baik, sedangkan perilaku peternak yang tidak mendapat bantuan sapi dalam pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori tidak baik. Perbedaan perilaku tersebut disebabkan peternak yang mendapat bantuan sapi hanya kadang-kadang membuat pakan ternak alternatif, sedangkan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi jarang membuat pakan ternak alternatif. Alasannya yaitu pembuatan pakan ternak alternatif memerlukan waktu khusus untuk proses pembuatan, selain itu peternak juga perlu mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Peternak menganggap hal tersebut merepotkan.

Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam menggunakan pakan ternak alternatif masuk kategori tidak baik. Hal tersebut disebabkan peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak jarang menggunakan pakan ternak alternatif. Alasannya yaitu selain peternak jarang membuatnya juga anggapan peternak bahwa sapi kurang suka dengan pakan ternak alternatif hasil fermentasi.

c. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak (HPT) dilihat dari perilaku peternak dalam melakukan budidaya dan menggunakan HPT. Berikut merupakan penjelasan perilaku peternak terhadap pelaksanaan pengembangan HPT:

Tabel 37. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Peternak melakukan budidaya HPT	3,70	Baik	3,60	Baik
2.	Peternak menggunakan HPT yang dibudidayakan	4,13	Baik	4,80	Sangat baik
Rata-rata Skor		3,92	Baik	4,20	Baik

Berdasarkan Tabel 37 dapat dilihat bahwa perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam pelaksanaan pengembangan hijauan pakan ternak (HPT) masuk kategori baik. Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam budidaya HPT masuk kategori baik. Hal tersebut disebabkan peternak sering melakukan budidaya HPT. Budidaya tersebut dilakukan pada lahan yang dikhususkan untuk menanam HPT maupun pada pinggir lahan pertanian yang dikelola oleh peternak.

Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi dalam menggunakan hijauan pakan ternak (HPT) yang dibudidayakan masuk kategori baik, sedangkan perilaku peternak yang tidak mendapat bantuan sapi dalam menggunakan HPT yang dibudidayakan masuk kategori sangat baik. Perbedaan perilaku tersebut disebabkan peternak yang mendapat bantuan sapi sering menggunakan HPT yang dibudidayakan, sedangkan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi selalu menggunakan HPT yang dibudidayakan

d. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan (yanduwan) dilihat dari perilaku peternak dalam memeriksakan kondisi kesehatan, kebuntingan, dan reproduksi sapi. Berikut merupakan penjelasan perilaku peternak terhadap pelaksanaan yanduwan:

Tabel 38. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan pelayanan terpadu hewan

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Peternak memeriksakan kondisi kesehatan sapi	3,70	Baik	3,70	Baik
2.	Peternak memeriksakan kebuntingan sapi	4,03	Baik	4,20	Baik
3.	Peternak memeriksakan kondisi reproduksi sapi	2,87	Kurang baik	2,60	Tidak baik
Rata-rata Skor		3,53	Baik	3,50	Baik

Berdasarkan Tabel 38 dapat dilihat bahwa perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam pelaksanaan pelayanan terpadu hewan (yanduwan) masuk kategori baik. Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam memeriksakan kondisi kesehatan sapi masuk kategori baik. Hal tersebut disebabkan peternak sering memeriksakan kondisi kesehatan sapi. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa peternak mempunyai kesadaran untuk menjaga kesehatan sapi.

Perilaku peternak yang memelihara sapi bantuan maupun tidak dalam memeriksakan kebuntingan sapi masuk kategori baik. Hal tersebut disebabkan peternak sering melakukan pemeriksaan kebuntingan sapi. Pemeriksaan kebuntingan dilakukan peternak untuk memastikan keberhasilan IB maupun kawin alami yang sudah dilakukan. Selain itu, pemeriksaan kebuntingan dilakukan untuk memperkirakan usia kebuntingan sapi.

Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi dalam memeriksakan kondisi reproduksi sapi masuk kategori kurang baik, sedangkan perilaku peternak yang tidak mendapat bantuan sapi dalam memeriksakan kondisi reproduksi sapi masuk kategori tidak baik. Perbedaan perilaku tersebut disebabkan peternak yang mendapat bantuan sapi hanya kadang-kadang melakukan pemeriksaan kondisi reproduksi sapi, sedangkan peternak yang tidak mendapat bantuan sapi jarang

melakukan pemeriksaan kondisi reproduksi sapi. Hal tersebut karena peternak biasanya akan memeriksakan kondisi reproduksi sapi hanya ketika sapi yang dipelihara tidak kunjung menunjukkan tanda-tanda birahi. Selain itu, peternak akan memeriksakan kondisi reproduksi sapi ketika tanda-tanda birahi sering tampak namun ketika dilakukan IB atau kawin alami selalu gagal.

e. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif dilihat dari perilaku peternak dalam memelihara sapi peranakan ongole (PO) betina untuk indukan dan mengawinkan sapi betina produktif. Berikut merupakan penjelasan perilaku peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif:

Tabel 39. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif

No.	Indikator	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Peternak memelihara sapi PO betina untuk indukan	3,87	Baik	3,50	Baik
2.	Peternak mengawinkan sapi betina produktif	3,87	Baik	3,90	Baik
Rata-rata Skor		3,87	Baik	3,70	Baik

Berdasarkan Tabel 39 dapat dilihat bahwa perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori baik. Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam memelihara sapi peranakan ongole (PO) sebagai indukan masuk kategori baik. Hal tersebut disebabkan peternak sering memelihara sapi PO betina untuk indukan. Perilaku tersebut disebabkan oleh anggapan peternak bahwa jarak reproduksi sapi PO lebih pendek dari sapi jenis lain, sehingga lebih cepat bunting kembali. Anggapan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nuryadi dan

Wahjuningsih (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat kesuburan sapi PO lebih tinggi dibandingkan dengan sapi limousin. Selain itu, jarak beranak antara kelahiran satu dengan kelahiran berikutnya pada sapi PO juga lebih pendek dari sapi limousin.

Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak dalam mengawinkan sapi betina produktif masuk kategori baik. Hal tersebut disebabkan peternak sering mengawinkan sapi betina produktif. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa peternak mempunyai kesadaran untuk membantu meningkatkan populasi sapi. Selain itu, peternak berupaya memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh sapi betina yang masih produktif untuk menghasilkan anakan. Secara keseluruhan, sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul dijelaskan pada Tabel 40 berikut:

Tabel 40. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

No.	Program	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Bimbingan teknis (bimtek)	3,58	Baik	3,66	Baik
2.	Pembuatan pakan ternak alternatif	2,58	Tidak baik	2,20	Tidak baik
3.	Pengembangan hijauan pakan ternak (HPT)	3,92	Baik	4,20	Baik
4.	Pelayanan terpadu hewan (yanduwan)	3,53	Baik	3,50	Baik
5.	Penyelamatan sapi betina produktif	3,87	Baik	3,70	Baik
Rata-rata		3,50	Baik	3,45	Baik

Berdasarkan tabel 40 dapat dilihat bahwa perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul masuk kategori baik. Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak pada pelaksanaan bimbingan

teknis (bimtek) pengembangan sapi PO, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori baik, sedangkan pada pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori tidak baik. Perbedaan perilaku peternak terhadap pelaksanaan program yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Peternak menunjukkan perilaku yang tidak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif karena sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum tersedia (Khoiron 2012). Selain itu, perilaku peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan biaya, ketersediaan tenaga, dan juga motivasi (Lestari dkk 2015).

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Peternak Terhadap Program Pengembangan Sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Gunungkidul

Respon peternak yang dilihat dari aspek sikap dan perilaku merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen, sedangkan umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi peranakan ongole (PO), jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel independen. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi menggunakan *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan *software SPSS* yang kemudian dideskripsikan.

1. Aspek sikap

Sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen, sedangkan umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi peranakan

ongole (PO), jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel independen. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi menggunakan *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan *software SPSS* yang kemudian dideskripsikan. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier sikap peternak terhadap pelaksanaan program dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya:

Tabel 41. Analisis regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO

Model	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.
(Constant)	184,042	23,378	0,000
Umur (X ₁)	-0,004	-0,052	0,959
Pendidikan (X ₂)	0,308	0,986	0,332
Penghasilan (X ₃)	0,004	1,390	0,174
Pengalaman beternak sapi PO (X ₄)	0,171	1,051	0,301
Jumlah sapi PO yang dipelihara (X ₅)	-5,000***	-2,910	0,007
Frekuensi mengikuti program (X ₆)	0,157	1,400	0,171
Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok (X ₇)	-0,139	-0,275	0,785
Biaya pemeliharaan sapi PO (X ₈)	-0,018***	-3,017	0,005
R ²	0,358		
F-hitung	2,160*		
Sig. F	0,060		

(***) = Signifikan pada tingkat kebenaran 99%

(**) = Signifikan pada tingkat kebenaran 95%

(*) = Signifikan pada tingkat kebenaran 90%

a. Hasil Uji Ketepatan Model (Analisis Koefisien Determinasi)

Uji ketepatan model dilakukan untuk mengukur besar persentase variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,358 yang menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) dapat dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi PO, jumlah sapi PO, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO sebesar 35,8%, sedangkan 64,2% variabel sikap

peternak dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis, seperti persepsi peternak terhadap program dan motivasi peternak mengikuti program.

b. Hasil Uji Simultan (Analisis Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F-hitung sebesar 2,160 dengan nilai F-tabel yaitu 1,88 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yang menunjukkan bahwa secara-bersama-sama variabel umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi peranakan ongole (PO), jumlah sapi PO, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO berpengaruh terhadap sikap peternak pada tingkat kepercayaan 90%.

c. Hasil Uji Parsial (Analisis Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Umur. Nilai koefisien regresi variabel umur yaitu -0,004 dengan nilai t-hitung sebesar -0,052, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh terhadap sikap peternak. Hal tersebut disebabkan seluruh peternak baik yang masih muda maupun sudah tua mempunyai kesempatan yang sama untuk mengikuti seluruh program pengembangan sapi peranakan ongole (PO), sehingga seluruh peternak mempunyai kesempatan untuk memperoleh informasi terkait dengan program. Informasi-informasi tersebut yang akan

menentukan apakah peternak akan memberikan sikap yang baik atau tidak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO.

Pendidikan. Nilai koefisien regresi variabel pendidikan yaitu 0,308 dengan nilai t-hitung sebesar 0,986, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap sikap peternak. Hal tersebut disebabkan seluruh peternak baik yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk mengikuti seluruh program pengembangan sapi peranakan ongole (PO), sehingga pengetahuan peternak dapat mengalami peningkatan. Pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti program tersebut yang akan menentukan apakah peternak akan memberikan sikap yang baik atau tidak terhadap program pengembangan sapi PO.

Penghasilan. Nilai koefisien regresi variabel penghasilan yaitu 0,004 dengan nilai t-hitung sebesar 1,390, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel penghasilan tidak berpengaruh terhadap sikap peternak. Hal tersebut disebabkan peternak yang mempunyai penghasilan tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan yang sama untuk memanfaatkan berbagai bantuan yang diberikan pemerintah untuk menunjang usaha ternak sapi peranakan ongole (PO) yang dilakukan. Bantuan-bantuan tersebut yang akan menentukan apakah peternak akan memberikan sikap yang baik atau tidak terhadap program pengembangan sapi PO.

Pengalaman beternak sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman beternak yaitu 0,171 dengan nilai t-hitung sebesar 1,051,

sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap sikap peternak. Hal tersebut disebabkan peternak yang sudah sangat berpengalaman maupun yang masih kurang berpengalaman dalam beternak sapi peranakan ongole (PO) mempunyai kesempatan yang sama untuk mengikuti program pengembangan sapi PO, sehingga keterampilan peternak dalam usaha ternak sapi PO dapat mengalami peningkatan. Keterampilan yang diperoleh selama mengikuti program tersebut yang akan menentukan apakah peternak akan memberikan sikap yang baik atau tidak terhadap program pengembangan sapi PO.

Jumlah sapi peranakan ongole yang dipelihara. Nilai koefisien regresi variabel jumlah sapi yaitu -5,000 dengan nilai t-hitung sebesar -2,910, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,744 pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai negatif t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel jumlah sapi berpengaruh terhadap sikap peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah sapi peranakan ongole (PO) yang dipelihara maka semakin rendah sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Hal tersebut disebabkan semakin banyak sapi PO yang dipelihara maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak, sehingga peternak akan terbebani dan semakin enggan untuk menunjukkan sikap yang baik terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO.

Frekuensi mengikuti program. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi mengikuti program yaitu 0,157 dengan nilai t-hitung sebesar 1,400, sedangkan nilai

t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel frekuensi mengikuti program tidak berpengaruh terhadap sikap peternak. Sikap peternak terhadap program tidak dipengaruhi oleh seberapa sering peternak mengikuti program, namun sikap peternak lebih dipengaruhi oleh seberapa banyak manfaat dari program yang diperoleh peternak dari berbagai program yang diikuti. Kondisi tersebut memberikan hasil yang sama dengan penelitian Wijayanti dkk (2015) bahwa intensitas mengikuti penyuluhan tidak berpengaruh terhadap respon (sikap dan perilaku) petani terhadap inovasi budidaya sorgum.

Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok yaitu -0,139 dengan nilai t-hitung sebesar -0,275, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok tidak berpengaruh terhadap sikap peternak. Sikap peternak terhadap program tidak dipengaruhi oleh seberapa sering peternak mengikuti pertemuan kelompok, namun sikap peternak terhadap program lebih dipengaruhi oleh peran kelompok dalam mempengaruhi sikap peternak. Kelompok ternak mempunyai peranan penting untuk meningkatkan usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak (Azy dkk 2015).

Biaya pemeliharaan sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel biaya pemeliharaan yaitu -0,018 dengan nilai t-hitung sebesar -3,017, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,744 pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai negatif t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel biaya pemeliharaan berpengaruh terhadap sikap peternak dengan variabel lain yang

dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin besar biaya pemeliharaan sapi peranakan ongole (PO) maka semakin rendah sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Semakin besar biaya yang harus dikeluarkan peternak dalam usaha ternak yang dilakukan akan membebani peternak, sehingga peternak akan semakin enggan untuk menunjukkan sikap yang baik terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO.

2. Aspek perilaku

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen, sedangkan umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi peranakan ongole (PO), jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel independen. Data yang diperoleh ditabulasi menggunakan *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan *software SPSS* yang kemudian dideskripsikan. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier perilaku peternak terhadap pelaksanaan program dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya:

Tabel 42. Analisis regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO

Model	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.
(Constant)	67,909	6,043	0,000
Umur (X ₁)	0,224**	2,183	0,037
Pendidikan (X ₂)	-0,503	-1,127	0,268
Penghasilan (X ₃)	-0,003	-0,734	0,469
Pengalaman beternak sapi PO (X ₄)	-0,777***	-3,343	0,002
Jumlah sapi PO yang dipelihara (X ₅)	-3,782	-1,542	0,133
Frekuensi mengikuti program (X ₆)	0,314*	1,966	0,058
Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok (X ₇)	0,594	0,825	0,416
Biaya pemeliharaan sapi PO (X ₈)	-0,020**	-2,332	0,026
R ²	0,377		
F-hitung	2,340**		
Sig. F	0,043		

(***) = Signifikan pada tingkat kebenaran 99%

(**) = Signifikan pada tingkat kebenaran 95%

(*) = Signifikan pada tingkat kebenaran 90%

a. Hasil Uji Ketepatan Model (Analisis Koefisien Determinasi)

Uji ketepatan model dilakukan untuk mengukur besar persentase variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,377 yang menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) dapat dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi PO, jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO sebesar 37,7%, sedangkan 62,3% variabel perilaku peternak dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis, seperti persepsi peternak terhadap program, motivasi peternak mengikuti program, ketersediaan sarana dan prasarana.

b. Hasil Uji Simultan (Analisis Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis diperoleh

nilai F-hitung sebesar 2,340 dengan nilai F-tabel yaitu 2,25 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yang menunjukkan bahwa secara-bersama-sama variabel umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi peranakan ongole (PO), jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO berpengaruh terhadap perilaku peternak pada tingkat kepercayaan 95%.

c. Hasil Uji Parsial (Analisis Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Umur. Nilai koefisien regresi variabel umur yaitu 0,224 dengan nilai t-hitung sebesar 2,183, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,039 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh terhadap perilaku peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin bertambah umur peternak maka semakin tinggi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO). Hal tersebut disebabkan semakin bertambah umur seseorang, maka seseorang akan lebih mampu menentukan tindakan yang akan dilakukan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulyawati dkk (2016) bahwa umur tidak berpengaruh terhadap perilaku beternak.

Pendidikan. Nilai koefisien regresi variabel pendidikan yaitu -0,503 dengan nilai t-hitung sebesar -1,127, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat

kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku peternak. Hal tersebut disebabkan seluruh peternak baik yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk mengikuti seluruh program pengembangan sapi peranakan ongole (PO), sehingga pengetahuan peternak dapat mengalami peningkatan. Pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti program tersebut yang akan menjadi dasar peternak untuk menentukan perilaku dalam pelaksanaan pengembangan sapi PO.

Penghasilan. Nilai koefisien regresi variabel penghasilan yaitu -0,003 dengan nilai t-hitung sebesar -0,734, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel penghasilan tidak berpengaruh terhadap perilaku peternak. Hal tersebut disebabkan peternak yang mempunyai penghasilan tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan yang sama untuk memanfaatkan berbagai bantuan yang diberikan pemerintah untuk menunjang usaha ternak sapi peranakan ongole (PO) yang dilakukan. Bantuan-bantuan tersebut yang akan menjadi dasar peternak untuk menentukan perilaku dalam pelaksanaan pengembangan sapi PO.

Pengalaman beternak sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman beternak yaitu -0,777 dengan nilai t-hitung sebesar -3,343, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,744 pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai negatif t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman beternak berpengaruh terhadap perilaku peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman peternak dalam beternak sapi peranakan ongole (PO)

maka semakin rendah perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Semakin lama pengalaman peternak dalam beternak sapi PO, maka semakin banyak hal yang sudah biasa dilakukan oleh peternak terkait pemeliharaan sapi PO. Hal tersebut menyebabkan peternak melakukan usaha ternak sapi PO sesuai yang biasa dilakukan, bukan sesuai yang dianjurkan dalam program.

Jumlah sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel jumlah sapi yaitu -3,782 dengan nilai t-hitung sebesar -1,542, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel jumlah sapi tidak berpengaruh terhadap perilaku peternak. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulyawati dkk (2016) bahwa jumlah ternak berpengaruh terhadap perilaku beternak.

Frekuensi mengikuti program. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi mengikuti program yaitu 0,314 dengan nilai t-hitung sebesar 1,966, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel frekuensi mengikuti program berpengaruh terhadap perilaku peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin banyak frekuensi peternak mengikuti program maka semakin tinggi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO). Semakin banyak frekuensi peternak mengikuti program, maka semakin banyak informasi yang diperoleh oleh peternak. Hal tersebut akan mempengaruhi peternak untuk mempunyai perilaku yang lebih baik dalam pelaksanaan pengembangan sapi PO.

Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok yaitu 0,594 dengan nilai t-hitung sebesar 0,825, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok tidak berpengaruh terhadap perilaku peternak. Perilaku peternak dalam pelaksanaan program tidak dipengaruhi oleh seberapa sering peternak mengikuti pertemuan kelompok, namun perilaku peternak terhadap program lebih dipengaruhi oleh peran kelompok dalam mempengaruhi perilaku peternak. Kelompok ternak mempunyai peranan penting untuk meningkatkan usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak (Azy dkk 2015).

Biaya pemeliharaan sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel biaya pemeliharaan yaitu -0,020 dengan nilai t-hitung sebesar -2,332, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,039 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai negatif t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel biaya pemeliharaan berpengaruh terhadap perilaku peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin banyak biaya pemeliharaan sapi peranakan ongole (PO) maka semakin rendah perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Semakin besar biaya pemeliharaan yang harus dikeluarkan peternak akan menambah beban yang harus ditanggung peternak, sehingga peternak akan semakin enggan untuk menunjukkan perilaku yang baik terhadap pelaksanaan program.